

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori tentang Guru PAI

1. Kajian tentang Guru PAI

Menurut Suparlan guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹⁹

Guru dalam literatur pendidikan islam biasanya disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Kata ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugas. Kata *mu'allim*, berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal mengandung makna bahwa seorang guru di tuntutan untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang di ajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabbi* berasal dari kata *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Robbal-'alamin* dan *Robbal-nas* yakni menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Kata *mursyid* dalam arti tersebut guru harus berusaha menularkan penghayatan (*tranisternalisasi*) akhlak/kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos

¹⁹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 12

ibadah, etos kerja, belajar, maupun dedikasinya yang mengharap ridho Allah semata, dalam konteks ini mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yaitu pusat penuntun dalam teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.²⁰

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing serta mengarahkan, menilai, melatih, dan juga mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²¹

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru merupakan orang yang diberi wewenang serta tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai serta sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis serta menyimpulkan masalah yang sedang dihadapi oleh muridnya.²²

Guru memiliki peran sangat penting dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam

²⁰Soleha & Rad, Ilmu Pendidikan Islam, (Alfabeta: Bandung, 2012), hlm 63.

²¹Afnil Gaza, *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang,-undang Guru dan Dosen*, (Asa muda:2009), hal.52

²²Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 21

perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.²³

Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam lebih dituntut lebih mempunyai akhlakul karimah.

Dalam konteks pendidikan islam guru disebut sebagai “Murrabi,muaalim, mudariss, mu’dib dan mursyid” yang dalam dalam penggunaannya memiliki tempat tersendiri sesuai dengan konteks dalam pendidikan. Yang dapat mengubah makna meskipun esensinya sama saja.

Menurut pandangan Al-ghazali, guru adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada Allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia . keududukan manusia yang punya profesi guru sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang mengajarkan tentang

²³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

²⁴Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:Elkaf,2005), hal. 13

ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku muridnya sesuai dengan ajaran Islam serta membimbing anak didiknya untuk menuju pencapaian pendewasaan serta kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia serta akhiratnya.

2. Tugas Guru PAI

Guru memegang peranan yang sangat penting dan sangat strategis yaitu dalam membentuk watak serta perilaku dari peserta didik sebagai penerus bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai agama.

Tugas guru haruslah disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan peserta siswanya dan juga bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam mengembangkan jasmani dan rohani serta menjadi pribadi yang mandiri untuk mencapai tingkat kedewasaanya.

Dapat disimpulkan bahwa tugas dari guru yaitu:

- a. Penyucian, yaitu pengembangan, pembersihan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yaitu pengalihan berbagai pengetahuan serta aqidah pada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dalam kehidupannya.²⁵

²⁵Cicik Sutarsih, *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.2012), hal.5-7

Jadi tugas dari guru PAI tersebut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuannya di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembawa norma agama Islam di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Zakiah Darajat, tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu, membina perkembangan pengetahuan, sikap serta ketrampilan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu, mendidik dan membimbing untuk mendorong anak untuk menghilangkan sifat ketidaktahuannya.
- c. Guru sebagai administrasi yaitu, mengelola kelas dan proses belajar pembelajaran.

Sedangkan tanggung jawab dari guru adalah mencerdaskan peserta didik, memberikan sejumlah norma kepada siswa agar dapat membedakan perbuatan yang baik serta yang buruk.²⁶

3. Syarat-syarat Menjadi Guru PAI

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Akmal Hawi bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya :

- a) Bertaqwa kepada Allah SWT dan Berkelakuan baik

Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertaqwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT. Mengingat guru harus memberikan keteladanan yang memadai dan berlaku bagi sejauh mana guru

²⁶Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.32

memberikan keteladanan kepada muridnya, insya-Allah juga akan sejauh muridnya dapat mengikuti keteladanan dari gurunya. Walaupun seringkali terjadi gurunya bertaqwa, tetapi muridnya bersikap sebaliknya.

b) Berijazah

Yang di maksud dengan berijazah artinya disini ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru disekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

c) Sehat jasmani dan rohani

Kendatipun kesehatan psikis jauh lebih penting untuk dimiliki oleh guru. Namun bukan berarti kesehatan psikis atau jasmani tidak diperlukan. Dalam batas-batas tertentu keadaan sakit secara fisik atau adanya cacat bagi guru selama masih memungkinkan menunaikan tugas dengan baik, masih dapat ditolelir. Kesehatan jasmani sangat membantu kelancaran guru dalam mengabdikan diri untuk mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan kepada muridnya.

d) Bertanggung jawab

Dalam tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang susila yang cakap, juga terdapat manusia tanggung jawab dan cinta

tanah air. Hal ini berarti guru harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dengan segala tugas dan kewajiban sebagai seorang guru di sekolah atau didalam anggota masyarakat.

e) Berjiwa nasional

Sama halnya dengan syarat-syarat guru yang lain yang sudah diuraikan, dalam menanamkan jiwa nasional guru hendaknya selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul *chauvinisme*, yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebih-lebihan.²⁷

Dalam buku Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

a) Tentang unsur harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, juga menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan oleh orang yang sudah dewasa: anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Di negara kita, seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 tahun atau dia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan umur 18 bagi perempuan. Bagi penduduk asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal: bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan 18 bagi perempuan.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal.24

b) Tentang Kemampuan mengajar harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Seringkali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan didalam rumah tangga.

c) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selama mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga didalam meningkatkan untuk mengajar.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya, syarat-syarat itu dapat di terima dalam Islam. Akan tetapi, tentang jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Untuk guru di perguruan tinggi, misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintanginya dalam mengajar.²⁸

²⁸Ibid,hal. 80-81

B. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan²⁹. Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁰

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan golongan dari kata Stratos “militer” dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hard, Langley, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).³¹

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasi-an dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

³⁰Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

³¹Abdul Majid *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal.3

- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.³²

Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya Pendidikan Agama Islam dan keagamaan bahwa kegiatan belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan berbagai komponen pengajaran karena itu penuntun strategi belajar mengajar harus mempertimbangkan beberapa hal seperti:

1. Tujuan pengajaran yang hendak dicapai.
2. Hakikat ruang lingkup dan urutan bahan yang disampaikan.
3. Kegiatan belajar siswa yaitu kemampuan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar.
4. Situasi dan kondisi belajar di sekolah seperti: ruangan kelas, jumlah siswa, fasilitas dan sumber pelajaran serta waktu yang tersedia.
5. Teori pendidikan yang melandasi perbuatan mendidik berhubungan langsung dengan nilai intruksional dan nilai instristik yang ingin dicapai.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan wawasan guru dalam menerapkan strategi yang dipilih.³³

³²Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung:Pustaka Setia: 2005) hal. 12.

³³Abdul Rahman Shaleh,, hal. 46

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi:

1. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari kata yaitu “mata” (melalui) dan “hadas” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode ialah cara atau jalan yang harus di temui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab *thariq*.²² Metode berarti cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³⁵

2. Taktik dan Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara bagaimana harus dilakukan agar metode lembaga yang dilakukan berjalan efektif efisien.

³⁴Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

³⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hal. 125.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual.³⁶

3. Evaluasi

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktifitas lembaga, maka aspek penting lain yang harus di perhatikan dalam mengelola sebuah lembaga adalah dengan melakukan langkah evaluasi. Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses dimana aktifitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat di bandingkan dengan kinerja yang di harapkan.³⁷

Terciptanya feed back atau hubungan timbal balik di dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh beberapa unsur pendidikan, strategi merupakan salah satu unsur yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan, seperti halnya dalam pendidikan islam, kebiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu faktor yang hendak di capai dalam penggunaan strategi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.

³⁶Ibid, hlm 126.

³⁷Bambang Hariadi, Strategi Manajemen, (Malang: Bayu Media Publishing, 2005), hal.14.

2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat..
3. Memilih dan mendekati prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian diatas, tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus di jadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu :

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-

penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu rumusan tujuan operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

- b. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menetapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode agar peserta didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
- d. Menetapkan norma-norma kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan. Suatu program baru yang bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.³⁸

Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya pendidikan agama dan keagamaan dikatakan bahwa:

³⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi* (Cet.III; Jakarta: PT Rineka Cipta,2006), hal.8

“strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru siswa dalam mencapai tujuan baik yang sifatnya pengiring. Jenis dan urutan perbuatan ini tampak digunakan dan diragakan oleh guru dan siswa dalam bermacam-macam peristiwa belajar bila kegiatan itu dimulai dengan pengenalan.”³⁹

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, strategi sebagai pola dasar yang harus di gunakan dan diterapkan oleh guru berdasarkan fungsi, perananan, tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik dapat di laksanakan secara efektif dalam memperoleh hasil yang memuaskan seperti diketahui bahwa apabila dalam melaksanakan sesuatu maka yang perlu dijadikan sebagai landasan dan ukuran untuk mencapai tujuan adalah strategi apa yang digunakan dan bagaimana pola penggunaannya.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus di jadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu:

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di situ terlibat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak, maka

³⁹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta : Game Windo Panca Perkasa, 2000), hal. 45.

kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar di ketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena ini rumusan tujuan operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

2. Memilih cara pendidikan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar mampu menetapkan pengetahuannya dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode agar peserta didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.
4. Menerapkan norma-norma kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan.

Suatu program baru yang bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi.⁴⁰

Nana Sudjana mengemukakan bahwa Strategi mengajar(pengajaran)adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajarmengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik)mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.⁴¹

Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya Pendidikan Agama Islam dan keagamaan ditulis bahwa kegiatan belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan berbagai komponen pengajaran karena itu penuntun strategi belajar mengajar harus mempertimbangkan beberapa hal seperti:

1. Tujuan pengajaran yang hendak dicapai.
2. Hakikat ruang lingkup dan urutan bahan yang disampaikan.
3. Kegiatan belajar siswa yaitu kemampuan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar.
4. Situasi dan kondisi belajar di sekolah seperti: ruangan kelas, jumlah siswa, fasilitas dan sumber pelajaran serta waktu yang telah tersedia.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi* (Cet.III; Jakarta: PT Rineka Cipta,2006), hal. 5-8.

⁴¹Ahmad Rohani, *pengelolaan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.al.34.

5. Teori pendidikan yang melandasi perbuatan mendidik yang berhubungan langsung dengan nilai intruksional dan nilai instristik yang ingin dicapai.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan wawasan guru dalam menerapkan strategi yang dipilih.⁴²

Dalam praktiknya metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Berikut ini dapat dikemukakan kombinasi metode mengajar.

1. Ceramah, Tanya Jawab, dan Tugas

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Karena itu, setelah guru memberikan ceramah, dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah. Untuk lebih menetapkan penguasaan siswa terhadap bahan yang telah disampaikan, maka pada tahap selanjutnya siswa di beri tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi, dan sebagainya.

2. Ceramah, Diskusi dan Tugas

Penggunaan ketiga jenis mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan.

⁴²Abdul Rahman Shaleh, hal. 46

Kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Ceramah Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi selalu di ikuti eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan, baik oleh guru maupun oleh siswa (yang dianggap mampu untuk melakukan demonstrasi), tanpa diikuti eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif.

4. Ceramah, Sociodrama dan Diskusi

Sebelum metode sociodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pemain/pelaku. Tanpa diberikan penjelasan, anak didik tidak akan dapat melakukan perannya dengan baik karena itu,ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sociodrama.

5. Ceramah, Problem Solving, dan Tugas

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada siswa, adakalanya timbul suatu persoalan/masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu itu guru guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving, sebagai jalan keluarnya.

6. Ceramah, Demonstrasi dan Latihan

Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Karena itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah latihan dilakukan. Tujuan dari ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai bentuk keterampilan tertentu yang akan dilakukannya. Sedangkan metode demonstrasi yang dimaksudkan untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu kesimpulan yang akan dipelajari siswa.⁴³

2. Macam-macam Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar mengajar dapat di kelompokkan beberapa macam, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi belajar mengajar yang di kelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, seperti telah di sebutkan sebelumnya.

Dalam hal ini di kenal tiga macam strategi belajar mengajar.

Yaitu:

1. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru
2. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik
3. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar mengajar dapat di bedakan dalam dua jenis yaitu:

⁴³*Ibid.*, hal 98

1. Strategi belajar mengajar expositori dimana guru mengolah secara tuntas atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
2. Strategi belajar mengajar heuristik atau kuriorstis, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru.

Strategi belajar mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini, strategi belajar mengajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:⁴⁴

- a. Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
- b. Strategi belajar mengajar induksi yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju kepada konsep generalisasi dari pengalaman-pengalaman.

3. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan dalam Kamus Besar Indonesia, “biasa” yang berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya tambahan prefiks

⁴⁴W. Gulo, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 11

yang berarti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan strategi pembiasaan sholat jamaah pada peserta didik, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁴⁵

Strategi pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk melatih peserta didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembiasaan adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu tindakan dengan teratur dan dapat dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan.

C. Pembinaan Sholat Berjama'ah

1) Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat merupakan sikap berharap hati kepada Allah menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan khusyuk dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴⁷

Menurut bahasa Indonesia shalat ialah ibadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam yang dimulai dengan takbir dan

⁴⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2000), hal.113

⁴⁶Ramli, *Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*,(Jakarta:PT Indeks,2005), hal.50

⁴⁷Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hal..20.

diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerak dan bacaan tertentu.¹² Sedangkan dalam bahasa arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁴⁸

Dari berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan sikap berharap hati (jiwa) kepada Allah menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaannya dengan khushyuk dan ikhlas didalam seluruh ucapan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴⁹

Shalat merupakan bagian dari cara beribadah kepada Allah SWT dan merupakan dari rukun yang lima. Oleh karena itu shalat merupakan tiang agama atau merupakan cara beribadah kepada Allah SWT yang paling utama. Sehingga siapa saja yang meninggalkan shalat berarti merobohkan agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Yang artinya bahwa Shalat itu tiangnya agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama.⁵⁰

Setelah diketahui pengertian shalat, selanjutnya dikemukakan pengertian shalat berjama'ah. Adapun Shalat berjama'ah menurut H.Sulaiman Rasjid adalah apabila ada dua orang shalat bersama-sama

⁴⁸Sulaman Rasdjit, *Fiqih Islam*, (Bandung ; Sinar Baru Algensindo, 1996), hal.64

⁴⁹*Ibid*, hal. 20.

⁵⁰Hasbi Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1996), hal.54

dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti (yang di hadapan dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum).

Jumlah minimal peserta shalat berjama'ah adalah 2 orang. Satu orang menjadi imamnya dan yang satunya menjadi makmum. Namun shalat berjama'ah diikuti oleh banyak orang makin baik.⁵¹ Rasulullah SAW bersabda.

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Dari Ubayyi bin Ka'ab, Ia berkata, "Rosulullah SAW, telah bersabda "Shalat laki-laki beserta seorang laki-laki lebih banyak ganjarannya daripada ia shalat seorang diri. Dan shalat seorang laki-laki beserta dua laki-laki banyak ganjarannya daripada shalat bersama seorang laki-laki saja. Manakala jama'ah lebih banyak, maka jama'ah itu lebih dikasihi Allah (HR. Ahmad Abu Dawud dan Nasai).⁵²

Shalat berjama'ah juga mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dalam shalat yang dilakukan dengan berjama'ah memberi arti ketaatan, kesolidaritas, kerukunan, atau persatuan dan keterikatan antar sesamanya.

Shalat wajib lima waktu disyariatkan berjama'ah di Makkah setelah syariat kewajiban shalat itu sendiri. Akan tetapi belum ditekankan, bahkan dahulu disyariatkan bukan wajib. Lalu setelah Allah Swt mewajibkan shalat lima waktu pada malam Isra Mi'raj, maka Allah

⁵¹*Ibid.*,hal.108

⁵²*Ibid.*,hal.109

mengutus malaikat Jibril pada pagi harinya untuk mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw tentang waktu dan tata cara menunaikannya. Malaikat Jibril shalat mengimami Nabi Muhammad Saw di Baitullah dua kali. Dia shalat dzuhur pada pertama kalinya ketika matahari tergelincir.⁵³

Demikian pula adzan disyariatkan untuk shalat lima waktu yaitu dengansuara seseorang yang menyeru kepada shalat, bukan dengan bendera, api lonceng, maupun terompet. Akan tetapi dengan suara jelas seorang manusia yang bergema di seluruh penjuru. Sehingga itu membedakan kaum muslimin dengan fenomena tersendiri yang sesuai dengan petunjuk syariat yang lainnya untuk melepaskan pemeluk agama Islam agar tidak bertaklid kepada kaum agama lainnya baik dalam hal pakaian, perangai maupun tampilan, bahkan dalam semua corak kehidupan mereka.

2) Syarat-syarat Shalat Berjama'ah

Sulaiman Rasdjid dalam bukunya Fiqih Islam mengemukakan ada 10 syarat sah mengikuti imam yaitu:

- a. Makmum hendaknya berniat mengikuti imam
- b. Makmum mengikuti imam dalam segala gerakannya
- c. Mengetahui gerak – gerak imam
- d. Imam dan ma"mum berada dalam satu tempat
- e. Tempat berdirinya makmum tidak boleh lebih dekat dari imam.

⁵³*Ibid*, hal.26.

- f. Imam hendaklah jangan mengikuti orang lain.
- g. Aturan shalat makmum dengan shalat imam hendaknya sama
- h. Laki – laki tidak sah mengikuti imam perempuan
- i. Keadaan imam tidak umi, sedangkan makmum Qarik
- j. Tidak bermakmum kepada imam yang shalatnya tidak sah.

D. Dasar Hukum Shalat Berjam^{ah}

Sesungguhnya shalat berjamaah adalah syarat yang mana shalat tidak akan sah tanpanya, dan ia hukumnya fardhu ain kecuali karena udzur. Ini adalah pendapat yang dinyatakan oleh sekelompok ulama, di antaranya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam salah satu pendapatnya, muridnya yang bernama Ibnul Qayyim, Ibnu Aqil, dan Ibnu Abi Musa. Ini juga merupakan pendapat azh-Zhahiriyah, sebagian ulama hadits, Abu al-Hasan at-Tamimi al-Hanbali, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Abu al-Barakat dari ulama Hanabilah juga berpendapat demikian, dan disebutkan oleh at-Taj as-Subki dari Ibnu Khuzaimah.⁵⁴

Ibnu Juzai mengatakan, “Shalat fardhu berjamaah adalah sunnah mu’akkadah.⁵⁵

Shalat berjama^{ah} adalah sunnah muakad dalam shalat fardlu sedangkan shalat berjama^{ah} pada waktu mengerjakan shalat sunnah hukumnya mubah.⁵⁶

⁵⁴Imam Ibnu Qayyim al- Jauziyah, *Kitab Ash-Shalah wa Hukmu Tarikuha* ,hal. 460.

⁵⁵bnuzai al-Maliki, *Qawanin al-Ahkam asy-Syar’iyah wa Masa’il al-Furu’ al-Fiqhiyyah* (Lebanon: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1968), hal. 83.

⁵⁶Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*,(Bandung ; Al Ma^{arif},1973),hal.126

Sedangkan pada sembahyang yang lain dari sembahyang jum'at fardlu kifayah.⁵⁷ Asy Syafi'i berpendapat inilah yang masyhur, kemudian Abu Hanifah punjuga memegang pendapat ini, aka tetapi sebagai ulama" syafi"iyah menetapkan sunnah. Ada juga yang mengatakan fardlu „ain kalau madzhab Malik menyunatkan saja. Ahmad berkata "jama"ah" itu fardlu „ain, tetapi bukan syarat sah sembahyang. Maka apabila seseorang bersembahyang sendirian padahal sanggup ke jama"ah berdosa dia, akan tetapi sembahyang sah. Kemudian dalam bukunya "pedoman shalat" Hasbi Ash Syidieqy disebutkan bahwa kebanyakan pengikut Abu Hanifah, Malik dan As Syafi"I berkata bahwa shalat berjama"ah di masjid hukumnya fardlu kifayah pada shalat wajib.⁵⁸

Dalam kitab fathul Mu"in Imam Nawawi berkata "adapun yang lebih sah, shalat berjama"ah itu fardlu kifayah bagi kaum-kaum laki-laki yang baligh, merdeka, berdiam di kampungnya pada shalat ada (tunai tidak qadla") sekiranya tampak syiarnya di tempat tinggalnya.⁵⁹

Asy-Syaukani mengatakan, pendapat yang paling dekat dengan kebenaran adalah bahwa shalat berjamaah termasuk ibadah sunnahmu'akkadah, yang tidaklah seorang lalai dalam melaziminya selama dia bisa. Adapun jika dinyatakan bahwa ia hukumnya fardhu ain, atau fardhu kifayah, atau syarat sahnya shalat, maka itu tidaklah benar.⁶⁰

⁵⁷Hasbi As Shidieqy, *Hukum-hukum Fiqih Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang,1970),hal 80

⁵⁸21Hasbi As Shidieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta ; Bulan Bintang,1996),hal.54

⁵⁹Ali As"ad fathul Mu"in *terjemah fathul mu'in bimbingan talchah Mansur*, (Kudus ; Menara Kudus,1980),hal.260

⁶⁰Sholih bin Ghanim bin Abdullah as-Sadlani, hal. 74.

Adapun hukum shalat berjamaah menurut mayoritas ulama adalah sunnah mu'akkadah. Maknanya, perbuatan atau pekerjaan sunat yang selalu di kerjakan oleh Rasulullah saw. di bandingkan tidak melakukannya.

Bahwa shalat berjamaah hukumnya fardhu ain, namun bukan syarat sahnya shalat. Pendapat ini dinyatakan Atha' bin Abu Rabah bahwa "Suatu hal yang wajib dan harus dia lakukan serta tidak halal baginya untuk melakukan selainnya, yaitu apabila dia mendengar azan, maka dia harus mendatangnya dan menghadiri shalat berjamaah."⁶¹

E. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Strategi Guru dalam meningkatkan pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu:

- a. Mengidentifikasi spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar yang akan dilakukan.
- c. Menetapkan batasan dan norma-norma batasan minimal keberhasilan atau kreteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.⁶²

⁶¹Badruddin Abu Abdullah al-Ba'li al-Hanbali, *Mukhtashar al-Fatawa al-Mishriyah* (Mesir: Mathabi at-Tunisi, t.th.), hal.50.

⁶²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Stategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 5.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan pelaksanaan pembelajaran agar hasilnya sesuai dengan yang di harapkan.

Pertama, spesifikasi perubahan tingkah laku di harapkan sebagai hasil pembelajaran yang di inginkan sehingga akan mudah di pahami oleh anak didik.

Kedua, memilih metode dan juga strategi yang paling tepat dan efektif dalam menanamkan pembiasaan shalat berjamaah anak didik agar hasilnya maksimal.

Ketiga, menerapkan norma-norma yang sesuai dengan pendidikan agama islam serta memberikan evaluasi terhadap pembiasaan siswa, agar mengetahui tingkat keberhasilannya.

Jadi dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 1 Tulungagung ini dimaksudkan agar siswa terbiasa melakukan sholat dhuhur berjamaah pada setiap hari senin sampai kamis dan juga agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di luar lingkungan sekolah. Adapun pembiasaan tersebut melalui beberapa strategi, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan shalat, dan juga evaluasi pembiasaan shalat berjamaah dhuhur tersebut.

Strategi pertama yang dilakukan dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Tulungagung yaitu melalui rapat yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan juga dewan guru lainnya untuk menentukan tujuan, strategi, waktu dan juga peserta

(siswa), pembina atau pendamping shalat berjamaah. Dalam rapat tersebut di susunlah jadwal pelaksanaan shalat berjamaah, imam sholatnya, waktu dilaksanakan shalat berjamaahnya, pendampingnya, dan peserta shalat jamaahnya.

F. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Faktor pendukung adalah faktor yang mempengaruhi berhasilnya suatu rencana yang bersifat mendukung, mengajak dan juga ikut serta dalam suatu kegiatan tersebut.

Dalam berhasilnya suatu pembiasaan shalat berjamaah maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik tersebut, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).⁶³

- a. Faktor internal, merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis yang meliputi antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Karena apabila kondisi peserta didik sakit, maka tidak memiliki gairah untuk belajar dan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah.
- b. Faktor sekolah, faktor ini meliputi alat pendidikan atau sarana prasarana. Alat pendidikan atau sarana prasarana pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk

⁶³Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 19

mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.⁶⁴ Dalam pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 1 Ngantru ini sudah dilengkapi dengan mushola dan juga beberapa alat untuk shalat sepertimukena dan jugsajadah. Selain itu dalam dalam mendukung pembiasaan peserta didik dalam shalat berjamaah adalah tersedianya tempat wudhu dan kamar mandi yang bersih dan juga luas.

- c. Aturan sekolah, adanya aturan sekolah yang dibentuk sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah peserta didik. Karena dengan sebuah aturan dapat melatih peserta didik untuk lebih disiplin untuk berjamaah. Selain itu guru dapat dengan mudah mengamati peserta didik lewat pengamatan saat peserta didik wudhu dan shalat, kemudian membenaran jika ada praktik ibadahnya yang kurang tepat.⁶⁵
- d. Kerjasama antar guru, adanya rasa tanggung jawab setiap guru dalam membiasakan shalat berjamaah pada peserta didik juga mengurangi beban guru PAI, karena setiap akan shalat di kordinir oleh guru yang mengajar pada saat itu untuk menuju mushola.
- e. Lingkungan keluarga, lingkungan yang religious tentunya selalu mendidik anaknya untuk mengerjakan shalat.⁶⁶ Begitupun juga senantiasa untuk membiasakan shalat berjamaah bersama. Sehingga

⁶⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79.

⁶⁵Syafarudin, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada,2017), hal.23

⁶⁶Khodijah,*Psilogi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers,2017),hal.43

sangat memudahkan guru PAI dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah.

G. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Faktor penghambat adalah faktor yang berpengaruh menghentikan suatu hal atau membuat sesuatu berjalan tidak lancar. Dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung terdapat juga beberapa faktor yang menghambat proses pembiasaan tersebut, di antaranya adalah:

- a. Kesadaran peserta didik, masih banyaknya peserta didik yang kurang sadar mengenai keutamaan shalat berjamaah, sehingga apabila sudah jadwalnya untuk shalat banyak yang tidak ke mushola, malah pergi ke kantin. Namun bagi peserta didik yang ketahuan tidak datang ke mushola maka akan diberi sanksi yang mendidik, yang dapat menimbulkan efek jera bagi peserta didik.
- b. Masih banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca Al-qur'an sehingga menghambat pembiasaan sholat berjamaah pada peserta didik.
- c. Lingkungan keluarga dan masyarakat, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya mengenai pentingnya shalat berjamaah merupakan faktor utama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan shalat berjamaah pada peserta didik. Begitu juga dengan pengaruh lingkungan masyarakat seperti adanya televisi, game, sehingga anak menjadi lupa akan shalat dan menghiraukan adzan sebelum shalat.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang pembiasaan aktivitas keagamaan dalam lembaga pendidikan. Diantaranya:

1. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh M. Nasirul Aziz dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan secara bertahap akan merubah kepribadian dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terwujudnya pengaruh shalat dhuha, ada pengaruh untuk mengucapkan salam, dan ada pengaruh secara bersama-sama.⁶⁷
2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rizka Khumairoh dengan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak siswa sehari-hari dipengaruhi oleh pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh aktivitas shalat dhuhur berjamaah, aktivitas ceramah keagamaan, dan aktivitas membaca Al-Qur’an.⁶⁸

⁶⁷M. Nasirul Aziz, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Blitar : skripsi tidak di terbitkan, 2013).

⁶⁸izka Khumairoh, “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Tulungagung : skripsi tidak di terbitkan, 2013).

3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan shalat sejak dini, membantu proses pembelajaran shalat fiqih, dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya mempererat persaudaraan dengan melakukan shalat berjamaah. Hal ini dibuktikan dengan tertibnya para siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Hasil dari penelitian ini adalah Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang meliputi bidang ibadah dan bidang akhlaq, dengan faktor pendorongnya adalah adanya tata tertib dan juga sarana prasaranya sedangkan penghambatnya yaitu belum terciptanya suasana yang religius pada peserta didik.⁶⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sayidatul Adawiyah dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah dan Kemampuan Shalat Siswa di SMP Al Hikmah Melathen Kauman Tulungagung”. Hasil penelitian ini

⁶⁹ Faridatul Khusna dengan judul *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung:2015)

adalah metode yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik dilakukan dengan mengadakan praktek shalat berjamaah, memberikan perintah dan motivasi peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Berikut ini tabel perbandingan antara penelitian yang saya dilakukan dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil
M. Nasirul Aziz dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepridadian Siswa di MAN Kunir Tahun Pelajaran 2012/2013”	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mengamati tentang kepribadian siswa	Sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah Menggunakan penelitian kualitatif	Shalat duha berjamaah dapat mempengaruhi kepribadian siswa, dengan adanya penelitian yang saya lakukan itu menguatkan teori yang sudah ada dalam penelitian M. Nasirul Aziz
Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Khumairoh dengan judul skripsi “Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013”	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Mengamati tentang akhlak siswa Menggunakan penelitian kuantitatif	Sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah	Aktivitas keagamaan seperti shalat duhur berjamaah dapat membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, penelitian yang saya lakukan menguatkan teori yang sudah ada mengenai pentingnya pembiasaan shalat berjamaah pada peserta didik
Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012”.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.	Sama-sama mengambil judul tentang shalat berjamaah Menggunakan penelitian	pembiasaan shalat berjamaah sejak dini mampu membantu siswa untuk mengenal, dan mengamalkan shalat sejak dini, penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang saya lakukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah sangat

		kualitatif	penting dan harus di terapkan sejak dini
Faridatul Khusna dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”	Lokasi penelitiannya berbeda. Subyek yang di amati berbeda.	Sama sama meneliti guru PAI Menggunakan penelitian kualitatif.	Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa melalui kegiatan di bidang ibadah dan juga akhlak pada siswa.
Sayidatul Adawiyah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah dan Kemampuan Shalat Siswa di SMP Al Hikmah Melathen Kauman Tulungagung”	Lokasi penelitian yang berbeda	Sama-sama meneliti tentang shalat berjamaah Menggunakan penelitan kualitatif	Dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa, guru PAI menggunakan metode yaitu dengan memberikan motivasi dan juga aturan bagi siswanya.

Berdasarkan penelitian di atas, posisi peneliti adalah untuk menguatkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari oleh Muh. Fathur Rohman dengan judul skripsi “Pembiasaan Shalat Berjamaah Sejak Dini pada Anak di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” melalui strategi yang dilakukan guru PAI dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah tersebut.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran-penafsiran.

Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

